

MENINGKATKAN KREATIVITAS MENGGAMBAR ANAK MELALUI METODE BERCERITA

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pandeglang)

Agung Nurul Hidayat, Enjum Maryanti

STKIP MUTIARA BANTEN

jurnalstkipmb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana meningkatkan kreativitas menggambar anak melalui metode bercerita di TK Aisyiyah Bistanul Athfal Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara dua siklus dalam waktu satu semester dengan empat komponen di dalamnya yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi tindakan. Masing masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya Peningkatan kreativitas menggambar anak melalui metode bercerita sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Pada kondisi awal sebelum tindakan rata-rata pencapaian kreativitas menggambar anak hanya 30% dan pada Siklus I kreativitas menggambar anak meningkat menjadi 50%, peningkatan pada kondisi awal dan Siklus I sebesar 20%. Pada Siklus II peningkatan kreativitas menggambar anak melalui metode bercerita menjadi 90% peningkatan persentase kreativitas menggambar anak melalui metode bercerita antara Siklus I dengan Siklus II sebesar 40%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kreativitas menggambar anak pada kelompok B di TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL Kelurahan Kabayan Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Kata Kunci : *Kreativitas menggambar, metode bercerita*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial dan moral. Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif dikarenakan itu perlu distimulasi sejak usia dini. Bila bakat kreatif anak tidak distimulasi sejak usia dini maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan sejak anak usia dini seperti yang dikemukakan oleh Munanadar (1992:46) dikutip dari Buku Perkembangan Anak Usia Dini oleh Ahmad Susanto (2014:8) "Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya, dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari masyarakatnya, untuk mencapai hal itu perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak kelak tidak hanya mengkonsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu mendirikan pekerjaan baru (wiraswasta)". Kondisi ini

akan mengakibatkan generasi yang akan datang menjadi generasi yang pasif serta tidak bisa tumbuh dan berkembang secara utuh.

Anak-anak usia dini pada khususnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal juga masih memiliki daya kreativitas menggambar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari coretan yang dihasilkan anak masih berkesan umum dan menampilkan gambar yang samasetiap pengerjaan tugas menggambar. Missal: anak hanya menggambar rumah saja, anak menggambar gunung saja, atau anak menggambar pohon saja, ketika anak diberikan tugas untuk menggambar suasana kelas sering ramai, anak sering jalan-jalan sendiri dan tidak serius dalam menggambar, selain itu anak belum bisa mengungkapkan idenya sendiri kalau tidak dibantu oleh guru anak-anak masih terfokus pada gambar yang telah dicontohkan oleh guru sehingga hasil gambar anak cenderung sama persis dan tidak ada yang berani jauh berbeda dengan gambar guru. Ironisnya guru memandang gambar yang sama persis dengan contoh guru adalah karya yang terbaik dari anak.

Permasalahan tersebut diatas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang kurang inovatif sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak antara lain dengan bermain musik, mengunjungi pameran, menonton pertunjukan wayang, olahraga, bercerita dan karyawisata. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Hal ini karena metode bercerita dapat merangsang anak untuk berpikir kreatif, perhatian anak terhadap proses

pembelajaran makin panjang, anak mampu mengorganisasikan kemampuan diri atau melatih kepercayaan diri pada anak, merangsang imajinasi anak, sehingga menghasilkan karya original. Bercerita menjadi stimulasi yang berdampak positif bagi perkembangan kreativitas menggambar anak. Anak terbiasa berkonsentrasi pada suatu topic, berani mengembangkan kreasinya, merangsang anak untuk berpikir secara imajinatif serta bertambah perbendaharaan kata barunya. Indra Fajarwati (2010:23) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Taman Kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Kelebihan dari metode bercerita ini adalah anak lebih banyak menyerap verbal, guru lebih mudah mengatur anak, anak lebih senang membayangkan secara ilustrasi cerita yang diberikan guru, dapat mengendalikan emosi anak, membuat anak lebih penasaran akan bercerita yang diberikan guru.

KAJIAN TEORI

Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak

Anak taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 4-6 tahun yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu evaluasi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri, perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai

tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berfikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungannya.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sendiri mungkin. Masa-masa sensitif anak pada usia ini menurut Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978:13) mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan. Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dan mengikuti suatu tahapan perkembangan. Piaget melukiskan urutan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap yang berbeda secara kualitatif yaitu : (a) tahap sensori motorik (lahir-2 tahun), (b) tahap pra operasional (2-7 tahun), (c) tahap operasional konkrit (7-11 tahun) dan (d) tahap operasional formal (11-16 tahun). Dari setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah. Semua anak akan melalui keempat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena masing-masing tahapan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya. Tetapi sekalipun urutan kemunculan itu tidak berubah-ubah, tidak menutup kemungkinan adanya percepatan untuk melewati tahap-tahap itu secara lebih dini di satu sisi dan terhambat di sisi lainnya.

Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak

“Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada (Supriadi, 2015:15).

Utami Munandar dalam Ahmad Susanto (2012:112) juga mengungkapkan tentang pengertian kreativitas dengan beberapa

rumusan yang merupakan kesimpulan para ahli antara lain:

1. Kreativitas ialah kemampuan untuk membuat komposisi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.
2. Kreativitas (berfikir kreatif atau berpikir dipergen) ialah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap sesuatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatan gunaan, dan keragaman jawaban.
3. Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluesan (*pleksibilitas*) dan orosinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.

Menurut Gordon dan Browne dalam Moeslichatoen (2004:19), dikutip dari Ahmad Susanto (2012:112) bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan gagasan baru yang imajinatif dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah ada. Dalam pandangan Gordon, kreativitas ialah berupa gagasan baru yang diciptakan seseorang untuk merenovasi gagasan yang sudah ada menjadi lebih inovatif dan imajinatif. Adapun menurut Supriadi dalam Ahmad Susanto (2012:112) definisi kreativitas pada intinya adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

Ciri-ciri kreativitas

Ciri-ciri kreativitas pada umumnya dapat dipakai sebagai tolak ukur dalam menentukan kreatif tidaknya seseorang. Diantaranya menurut Munandar dalam Ahmad Susanto (2012:114) yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai daya imajenasi yang kuat
2. Senang mencari pengalaman baru
3. Mempunyai inisiatif
4. Mempunyai minat yang luas
5. Bersifat ingin tau
6. Mempunyai kebebasan dalam berfikir
7. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat
8. Mempunyai rasa humor Penuh semangat

Kreativitas dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah pengembangan kreativitas melalui bahasa. Dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Dengan berbahasa juga dapat dikembangkan kemampuan kreativitas melalui kegiatan mendengarkan cerita kemudian anak akan menggambar sesuai dengan cerita yang telah diperdengarkan. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut anak dapat mengembangkan kreativitasnya.

Pengertian menggambar

Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2010:5) bahwa menggambar adalah membuat gambar yang dilakukan dengan cara mencoret, menggoreskan, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna sehingga menimbulkan gambar.

Perwujudan itu dapat berupa tiruan objek, fantasi yang lengkap dengan garis, bidang yang sederhana. Hajar Panadhi dan Evan Sukardi (2010:13), menyatakan bahwa gambar anak memuat banyak ide dan cerita yang kadang hasilnya sulit dipahami orang lain. Ceritanya dapat digabung dalam satu bentuk, tetapi juga dapat dipisah satu persatu tapi dimuat dalam satu makna gambar.

Dalam proses ini anak akan membayangkan kondisi yang sangat luas dan penuh keanekaragaman peristiwa baik bergerak atau diam yang dikemas dalam gambar. Saat menggambar yang terjadi anak harus mampu menangkap objek

dengan penelaahan secara komprehensif dan ide anak dapat tertuang dalam karya gambarnya.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian menggambar di atas penulis menyimpulkan bahwa menggambar merupakan kegiatan menggoreskan pensil pada kertas menghadirkan imajinasi dan pengetahuan kedalam bentuk gambar.

Pengertian metode bercerita

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan keikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca (Abdul Aziz Abdul Majid 2013:8). Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak dan dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, untuk kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Hasil penelitian yang relevan

Menurut hasil penelitian Euis Solihah (2013) dalam karya ilmiah yang berjudul “Upaya meningkatkan Kreativitas Anak Taman Kanak-kanak Melalui Penerapan Metode Bercerita Menggunakan buku cerita bergambar” menunjukan bahwa peningkatan kreativitas anak setelah dilakukan

penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar mengalami peningkatan yang sangat baik. Dilihat pada kemampuan originalitas (*Originality*) kemampuan anak dalam mengungkapkan ide-ide asli mulai muncul tanpa harus meniru temannya. Serta sikap guru dalam menyampaikan isi cerita pada anak sudah dapat menarik perhatian anak untuk mendengarkan isi cerita. Berikutnya dilihat pada kemampuan fleksibilitas (*fleksibility*) anak mampu mengembangkan imajinasinya lewat bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar kemudian selain itu anak sudah bisa menyesuaikan antara cerita yang dibacakan sendiri sesuai dengan cerita yang diberikan oleh guru. Dilihat pada kemampuan kelancaran (*fluency*) anak dapat mengungkapkan banyak jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai isi cerita, dan mampu menambah kosa kata baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan kreativitas menggambar anak. Adapun hasil pengamatan Siklus II bahwa indikator merubah gambar abstrak yang menyerupai gambar sebenarnya mencapai 90% atau berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), indikator membuat gambar yang menyerupai bentuk sebenarnya mencapai 90% atau berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan indikator menggambar bentuk sesuai dengan cerita yang disampaikan guru mencapai 90% dan berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Rata-rata kreativitas menggambar anak melalui metode bercerita pada Siklus II mencapai 90% sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan $\geq 75\%$. Peningkatan tersebut dikarenakan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran menggambar anak sudah dilaksanakan sesuai dengan harapan dan berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kreativitas menggambar anak pada kelompok B di TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL Kelurahan Kabayan Kecamatan Pandeglang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan awal kreativitas menggambar anak yaitu 30% termasuk ke dalam krtiteria mulai berkembang (MB), dan pada Siklus I meningkat menjadi 50% yang masih termasuk ke dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), mengalami peningkatan sebesar 20% dan pada Siklus II meningkat menjadi 90% yang termasuk dalam berkembang sangat baik (BSB), apabila dibanding dengan Siklus I mengalami peningkatan sebesar 40%.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. 2010. *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5557/6/BAB%20III.pdf>, diunggah pada tanggal 17 Juli 2018, pukul : 14.00 WIB.
- Drs. Ahmad Susanto, M.Pd. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Para Ahli*. Bandung : Citra Gemilang.
- Dr. Abdul Azis Abdul Mjid.(2013). *Metode Bercerita*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Euis Karwati, S.Kom, M.Pd. & Donni Juni Priansa, S.Pd, SE, S.S, MM.(2015). *Manajemen Kelas, Classroom Management*. Bandung : Alfabeta.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S. (2011). *Seni Keterampilan Anak*. Modul 1-9, Jakarta : Universitas Jakarta.
- Prof. Dr. Utami Munandar. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakart : Graha Media.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Implementasi Penelitian Tindakan Kelas Sesuai SOP*. Bandung : Pramadha Yudha.
- <https://tabloidsimeulue.wordpress.com/2013/04/07/guru-memegang-peranan-penting-dalam-dunia-pendidikan/>. Diakses tanggal 17 Juli 2018 pukul : 12.15.
- <https://eprints.uny.ac.id/15159/1/KETERAMPILAN%20BERBICARA%20MELALUI%20METODE%20BERCERITA.pdf>, diakses pada tanggal 19 Juli 2018 pukul 10.00.
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/makalah_perk_sosial.pdf. diakses pada tanggal 19 Juli 2018 pukul 15.30.
- https://www.researchgate.net/publication/321487183_Kreativitas_Guru_dan_Siswa_melalui_Pembelajaran_Etno_matematika_Sunda. diakses pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 11.15.